

ABSTRAK

Aktiva tetap berwujud merupakan salah satu unsur penting dari komponen aktiva pada neraca. Hal ini dikarenakan nilai dari aktiva tetap berwujud itu sendiri umumnya sangat material. Pada badan usaha yang kegiatan operasionalnya menggunakan aktiva tetap berwujud sebagai sarana produksi barang dan sarana pelayanan jasa, aktiva tetap dapat dikatakan sebagai unsur yang sangat penting. Jenis aktiva tetap berwujud biasanya berupa tanah, bangunan, peralatan, mesin, kendaraan dan perlengkapan. Dalam mendapatkan aktiva tetap berwujud banyak cara yang dilakukan oleh badan usaha, salah satunya adalah dengan melakukan pembelian secara tunai. Perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap berwujud mencakup pada saat perolehan awal aktiva tetap berwujud, masa pemanfaatan (penyusutan) aktiva tetap berwujud adanya pengeluaran-pengeluaran setelah perolehan awal aktiva tetap berwujud, penghentian (*disposal*) aktiva tetap berwujud hingga penyajian nilai aktiva tetap berwujud pada laporan keuangan.

Adanya perlakuan terhadap aktiva tetap berwujud yang tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia akan menyebabkan akun aktiva pada laporan keuangan badan usaha menjadi *understated* atau *overstated*. Untuk itu, setiap badan usaha harus berhati-hati dalam mencatat pada saat perolehan awal, menilai setiap pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap serta menetapkan metode penyusutan yang sesuai dengan aturan standar yang berlaku di Indonesia dan aturan perpajakan. Perlakuan akuntansi yang tidak tepat dapat membuat laporan keuangan yang dibuat khususnya neraca secara keseluruhan menjadi *understated* atau *overstated* juga sehingga pengguna laporan keuangan dapat salah mengambil keputusan.

Penelitian ini akan dibahas perlakuan akuntansi yang telah diterapkan oleh CV "X" untuk dibandingkan dengan perlakuan akuntansi yang tepat sesuai dengan PSAK No.16 Tahun 2007. Pada penelitian ini juga akan dibahas perlakuan akuntansi CV "X" saat perolehan aktiva tetap yang diakui sebagai beban, lalu pada saat masa pemanfaatan, dimana CV "X" tidak melakukan penyusutan terhadap aktiva tetap yang dimiliki, kemudian pada saat adanya pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap tidak diklasifikasikan menjadi *capital expenditure* atau *revenue expenditure*, kemudian keuntungan ataupun kerugian tidak diakui pada saat penghentian aktiva tetap, dan yang terakhir pada saat aktiva tetap disajikan pada neraca, CV "X" tidak melaporkan aktiva tetap secara keseluruhan. Sehingga akan nampak perbedaan yang dapat dijadikan pembelajaran kedepannya bagi peneliti dan juga pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama kedepannya.